



Ringkasan Kotbah
Gereja Reformed Injili Indonesia, Singapura

“Mempersiapkan Jalan Tuhan”

Pdt. Hendra Wijaya, M.Th.

1094/1267

12 February 2023

Markus 1:12-13.

Ini ketiga kalinya saya membahas tentang natur ujian dan pencobaan. Di bagian pertama saya sudah mengeksplorasi mengenai Allah yang menjadi pengantara dari ujian dan pencobaan. Di bagian kedua juga saya sudah mengeksplorasi mengenai setan yang menjadi pengantara daripada ujian dan pencobaan di dalam kehidupan kita. Di kali ketiga ini saya akan ajak kita untuk eksplorasi lebih jauh, dan sebelum kita masuk ke dalam bagian mengeksplorasi bagian Yesus yang dicobai di padang belantara, saya ingin mengajak kita untuk melihat Injil Markus. Markus merupakan satu Injil yang sangat unik bentuknya, salah satu ciri yang Markus berikan adalah berkenaan dengan tema tentang perjalanan. Tentu saja bagian ini sangat berkenaan dengan perjalanan hidup kita. Markus memulai Injilnya dengan enam kata yang paling penting dan paling bermakna bagi kehidupan kita. Enam kata itu adalah, permulaan, Injil, Yesus, Kristus, Anak Allah. Enam tema besar ini menjadi permulaan yang diberikan oleh Markus sebagai sesuatu yang paling bermakna bagi hidup manusia.

Markus mulai dengan mengatakan, Inilah permulaan Injil Yesus Kristus. Permulaan (Yunani : *En archi*), Markus memakai istilah permulaan ini bukan sekedar sebuah istilah yang dikaitkan dengan kronos (*sequence waktu*). Markus menekankan aspek permulaan itu sebagai satu titik yang mendahului waktu. Sebelum ada waktu sudah ada permulaan tertentu. Itulah sebabnya ketika Markus mengangkat istilah permulaan di sini, maka ini tentu saja mengingatkan kepada kita apa yang diberikan oleh Alkitab di bagian pertama dari Kitab Suci. Sebagaimana yang ditulis oleh Musa kepada kita di dalam bahasa Ibrani. Yaitu, Musa mengatakan, pada mulanya (Kejadian 1:1). Kita seringkali kurang memperhatikan tanda baca yang muncul di dalam ayat itu. Baik di dalam terjemahan bahasa Indonesia maupun terjemahan bahasa Inggris. Kita kurang memperhatikan penekanan yang penting. Di dalam tradisi Yudaisme waktu mereka menemukan membaca ayat itu, mereka akan membacanya bukan “pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi”. Tetapi mereka akan memberi penekanan dengan membacanya “pada mulanya Allah”. Mereka *stop*, kemudian baru mereka melanjutkan “menciptakan langit dan bumi”. Dengan pengertian dan penekanan pembacaan ini, maka orang-orang Yahudi sangat peka menekankan segala sesuatu di permulaan sebelum segala sesuatu, ada Allah yang pertama eksis. Penciptaan langit dan

bumi menjadi akibat dari Allah yang sudah ada di dalam permulaan. Jadi bukan sekedar “ada Allah yang menciptakan langit dan bumi”. Bukan paralel antara Allah dan penciptaan langit dan bumi. Tetapi Allah ada dulu, baru menciptakan langit dan bumi. Oleh sebab itu istilah permulaan ini menjadi penting. Ada Pencipta yang memberi makna kepada seluruh ciptaan. Setelah Tuhan mencipta, kita tahu Tuhan memberi nama kepada semua ciptaan dengan memberikan sebuah atribut tertentu kepada ciptaan itu. Dia disebut benda penerang, dia disebut binatang, dia disebut tumbuhan, ini semua atributnya. Istilah nama di dalam tradisi Yudaisme sangat berkenaan dengan makna.

Dalam Perjanjian Lama kita melihat orang tua sangat berhati-hati memberi nama. Misalnya Naomi, dia disebut Naomi karena orang tua menaruh pengharapan anak ini akan menjadi anak yang penuh sukacita, maka dia disebut *the pleasant*, namanya Naomi. Itu sebabnya kemudian Naomi, setelah kembali dari Moab, sampai di Bethlehem, lalu orang-orang berkata, Naomikah itu? Naomi mengatakan jangan sebut aku Naomi, tapi sebut aku Mara, Mara artinya yang pahit. Jangan sebut aku Naomi karena hidupku tidak lagi penuh dengan sukacita, hidupku pahit. Hidupku tidak lagi sesuai dengan namaku. Segala ciptaan itu diberi nama dan makna oleh Tuhan Allah. Tidak ada ciptaan Tuhan yang tidak ada maknanya. Termasuk hidup saudara dan saya, tidak ada manusia di dalam dunia ini yang tidak ada maknanya. Karena Tuhan mencipta kita dan Tuhan sudah memberi makna dalam hidup kita. Allah adalah sumber dari segala sesuatu, termasuk hidup manusia. Saudara dan saya menjadi ada dan memiliki hidup, oleh karena kita telah menerima hidup dari sumber hidup, yaitu adalah Allah. Nah ini bagian ini kita sudah lihat bagaimana bagian ini Markus mengaitkan dengan istilah permulaan ini dengan Kejadian 1:1. Istilah permulaan ini Markus juga mengaitkan dengan apa yang disaksikan oleh Rasul Yohanes. Yaitu ketika Yohanes mengatakan pada mulanya, *en archi*, adalah *logos*. Sebelum segala sesuatu itu *logos*. Segala sesuatu pada mulanya adalah Firman. Dan kita tahu di dalam tradisi agama dan kebudayaan, baik di Timur maupun Barat, punya satu kesadaran, yaitu di luar diri manusia ada sesuatu di luar sana, yang lebih besar, yang disebut yang Maha Bijaksana, yang disebut Firman. Dalam tradisi filsafat Yunani saudara menemukan *logos*. Di dalam tradisi Tionghoa saudara menemukan istilah *Dao*. Baik tradisi Timur maupun barat ada satu kesadaran, ada sesuatu

di luar sana yang disebut Firman, *logos*. Yohanes melanjutkan dengan mengatakan Firman itu bersama-sama dengan Allah. Ini berarti menunjukkan kepada kita bahwa Firman bukan Allah, atau Pribadi yang berbeda dengan Allah. Tetapi juga Yohanes melanjutkan dengan mengatakan Firman itu adalah Allah. Barangkali saudara waktu pertama membaca ini akan sedikit bingung. Seperti Yohanes bermain-main kata. Yaitu Firman bersama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. Di dalam bagian ini kita lihat, Yohanes sedang menunjukkan kepada kita bahwa Firman itu memang pribadi yang berbeda dengan Allah, tetapi yang naturnya sama dengan Allah.

Tetapi siapa *logos* ini? Apakah sama dengan tradisi timur maupun tradisi barat? Tradisi Tionghoa atau tradisi filsafat Yunani? Yohanes lebih lanjut kemudian menunjukkan kepada kita, yang tidak ada pada tradisi filsafat Yunani maupun filsafat Tionghoa. Yohanes mengatakan, Firman itu menghampiri manusia. Dan ini penerobosan. Sesuatu yang melampaui semua pemikir baik di Timur, di Barat untuk memahami. Firman itu datang mengambil rupa yang sama dengan manusia. Firman itu sekarang inkarnasi, menjadi sama dengan manusia, dan itu sebabnya, karena Dia inkarnasi, maka kepercayaan manusia kepada Firman itu tidak mungkin bisa salah lagi. Karena Dia datang, menghampiri manusia dan menyatakan diriNya untuk bisa dikenali oleh manusia, maka manusia bisa mengenali Dia. Itulah sebabnya **inkarnasi itu adalah wahyu Allah yang paling penting kepada manusia. Melalui inkarnasi Allah menyatakan diri kepada manusia.** Di dalam tradisi agama-agama manusia berusaha mencari Allah, berusaha meraba-raba untuk mengenal Allah. Tetapi makin berusaha, manusia makin tidak ketemu. Hanya dalam kekristenan Yohanes mengatakan, Firman itu turun, inisiatif bukan dari bawah, tetapi inisiatif datang dari atas. Jikalau inisiatif datang dari atas ke bawah, maka tidak mungkin bisa salah lagi. Ketika kita mau menjemput orang di airport yang kita hanya tahu ciri-cirinya, kemungkinan salah pasti besar sekali. Sampai ketika orang dengan ciri-ciri yang benar keluar dan ia sendiri menyatakan bahwa dia adalah orangnya, maka tidak mungkin lagi salah. Demikian juga kita bicara tentang Allah. Jikalau Allah sudah inkarnasi, dan sudah memberitahukan dirinya adalah Allah yang inkarnasi, maka tidak mungkin lagi pengenalan manusia akan salah. Yohanes menyimpulkan ini dalam 1 Yohanes 18, “Tidak seorangpun pernah melihat Allah. Tetapi ketika Anak Tunggal Allah yang di pangkuan Bapa, yang mengatakannya kepada kita, maka pengenalan kita akan Allah tidak mungkin salah lagi.” Melalui argumen ini, kita disadarkan tidak ada *possibility* mengenal Allah melalui tempat yang lain, kecuali melalui Anak Allah yang inkarnasi. Istilah permulaan yang disampaikan oleh Markus 1 dikaitkan dengan Kejadian 1, yang juga dikaitkan dengan Injil Yohanes 1, menjadi kebenaran yang paling hakiki, yang

memberikan kepada kita makna yang paling dibutuhkan oleh hidup manusia.

Markus 1:2-3, “Lihatlah, Aku menyuruh utusan-Ku mendahului Engkau, ia akan mempersiapkan jalan bagi-Mu; ada suara orang yang berseru-seru di padang gurun: Persiapkanlah jalan untuk Tuhan, luruskanlah jalan bagi-Nya.” Yang berbicara adalah Allah Bapa. Ada dua kata yang dikaitkan dengan Yesus, yaitu di dalam bahasa Indonesia dikatakan “mendahului Engkau”. Tetapi di dalam bahasa Inggris memakai istilah “*Your face*”. Dan yang kedua adalah “mempersiapkan jalan bagi-Mu”. Atau *Your way*. *Your face and Your way* adalah dua kata yang dikaitkan dengan Kristus. Yohanes Pembaptis diutus untuk mempersiapkan jalan bagi Yesus, yaitu jalan Tuhan. Markus sedang menyampaikan satu nubuatan, mengutip daripada nubuatan Perjanjian Lama, yaitu dari nabi Yesaya. Sebetulnya bagian ini merupakan sebuah kalimat yang di *paraphrase* oleh Markus, yaitu dengan menggabungkan beberapa bagian dari Yesaya, Keluaran dan Maleakhi. Sedangkan motif mempersiapkan jalan itu hanya satu kali muncul di dalam Injil Markus di dalam bagian ini. Markus menekankan tema tentang pentingnya Injilnya, yang berkenaan dengan jalan. Yaitu yang ditunjukkan kepada seluruh perjalanan Yesus, yang menuju kepada penderitaan dan kematian di Yerusalem.

Mereka yang hidup di jaman gereja mula-mula memahami istilah jalan itu dengan pengertian yang sangat kaya. Istilah jalan, seringkali dikaitkan dengan pengertian yang hurufiah, jalan yang bersifat fisik. Termasuk jalan yang dibuka oleh Allah ketika orang Israel menyeberangi Laut Merah. Mereka juga kadang-kadang membaca istilah jalan ini dengan pengertian yang figuratif. Yaitu dikaitkan dengan satu sikap, satu tindakan, satu kepercayaan atau satu perilaku tertentu. Ulangan 5:32-33, “Maka lakukanlah semuanya itu dengan setia, seperti yang diperintahkan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu. Janganlah menyimpang ke kanan atau ke kiri. Segenap jalan, yang diperintahkan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu, haruslah kamu jalani, supaya kamu hidup, dan baik keadaanmu serta lanjut umurmu di negeri yang akan kamu duduki.” Musa menyampaikan perintah dari Tuhan kepada umat Israel. Di sini istilah jalan itu dipakai dengan figuratif. Ini adalah standar perilaku dari Tuhan, dikatakan jangan menyimpang ke kiri ataupun ke kanan, harus berjalan lurus di dalam perjalanan ini. **Ketika kita membaca Injil Markus, kita melihat kisah Yesus yang berjalan dengan satu pikiran yang tunggal, yaitu Dia bertekun di dalam seluruh kesulitan perjalanan yang Dia hadapi. Perjalanan yang ditempuh oleh Yesus di atas muka bumi ini, adalah perjalanan yang lurus dan sempit, yaitu perjalanan yang diikuti oleh begitu banyak ujian dan pencobaan.** Di sepanjang perjalanan itu ada banyak ujian dan pencobaan, tetapi di dalam rencana

Allah, tidak ada ruang untuk Dia menyimpang ke kiri ataupun ke kanan, kecuali Dia lurus, menggenapkan rencana Allah. Oleh sebab itu kita lihat seluruh perjalanan Yesus yang berakhir di Golgota. Kita melihat perjalanan Yesus ini adalah perjalanan yang penuh ketekunan sampai pada akhirnya. Melalui ketekunan Yesus yang berjalan di jalan yang lurus semacam ini, maka Dia kemudian boleh membuka jalan yang baru bagi kita. Melalui kebangkitan-Nya untuk kita ikuti, sebagaimana dikatakan oleh penulis Ibrani di dalam Ibrani 5:7-10, 10:20.

Kalau sekarang kita memperhatikan tradisi daripada Perjanjian Lama, maka mengikuti jalan yang lurus, itu berarti kita menghindari ilah-ilah dan segala perilaku yang jahat. Lalu apa arti Markus 1:3, “Persiapkan jalan yang lurus bagi Tuhan.” Mempersiapkan jalan yang lurus, di dalam tradisi Perjanjian Lama, adalah satu tindakan kita menolong orang lain untuk berjuang berjalan di jalannya Allah. Untuk memastikan bahwa perjalanan yang dia tempuh itu tidak ada halangan sampai kepada tujuan. Sebagai contoh kita bisa lihat di dalam Yesaya 40:3-4. Setiap lembah harus ditutup, dan setiap gunung dan bukit diratakan; tanah yang berbukit-bukit harus menjadi tanah yang rata, dan tanah yang berlekuk-lekuk menjadi dataran. Yohanes menyerukan kepada umat Israel, supaya mereka mempersiapkan diri bagi Yesus yang sedang dalam perjalanan-Nya yang lurus dari Yordan sampai kepada kayu salib. Memastikan bahwa perjalanan ini tidak akan dhalangi. Mempersiapkan jalan itu juga berarti, kita bersama-sama dengan Yesus, melewati pelbagai ujian dan percobaan menuju kepada kematian-Nya. Kita baca satu ayat, ini dikatakan oleh Yesus di dalam Lukas 22:28. Tetapi kamu tidaklah demikian, melainkan yang terbesar di antara kamu hendaklah menjadi sebagai yang paling muda dan pemimpin sebagai pelayan. Sebab siapakah yang lebih besar: yang duduk makan, atau yang melayani? Bukankah dia yang duduk makan? Tetapi Aku ada di tengah-tengah kamu sebagai pelayan. Kamulah yang tetap tinggal bersama-sama dengan Aku dalam segala percobaan yang Aku alami. Ketika para murid memperbincangkan siapa yang paling besar di antara mereka di dalam pelayanan Yesus. Yesus mengatakan yang paling besar itu bukan yang duduk. Tetapi yang terbesar itu adalah mereka yang melayani. **Yang terbesar adalah bukan mereka yang sibuk melayani, tetapi juga adalah mereka yang tinggal bersama-sama dengan Yesus, memelihara ketekunannya bersama Yesus, sekalipun harus melewati bersama-sama Yesus pelbagai ujian dan percobaan yang dihadapi oleh Yesus. Termasuk ujian dan percobaan yang membawa Yesus sampai kepada kematian-Nya di atas kayu salib.**

Dalam Injil Markus kita menemukan hanya ada 2 karakter orang yang kemudian mempraktekkan ayat daripada Lukas 22:28. Yang pertama adalah Yohanes Pembaptis yang betul-betul mempersiapkan jalan bagi

Tuhan. Dia menaruh hidupnya dalam mempersiapkan jalan ini. Yaitu dengan jalan dia menjadi contoh melalui kematiannya, atas apa yang dia kerjakan mempersiapkan jalan bagi Yesus, sampai Yesus mati di atas kayu salib. Saudara bisa baca itu di dalam Markus 6:14-29. Tokoh kedua adalah perempuan dari Bethania, yaitu seorang perempuan yang secara profesi tidak dihargai oleh banyak orang. Seseorang yang dimarginalkan oleh masyarakat, seseorang yang dihina oleh orang-orang beragama, orang yang ditolak oleh orang-orang yang merasa dirinya benar. Tetapi perempuan dari Bethania ini mempunyai mata rohani yang begitu tajam tentang jalan yang ditempuh oleh Yesus, ia melihat sampai begitu jelas akhir dari perjalanan Yesus akan ke mana. Maka karena dia melihat begitu penting akhir daripada perjalanan Yesus, bagi dia tidak ada yang lebih berharga kecuali boleh berbagian di dalam perjalanan itu. Sehingga dia mengambil minyak wangi yang paling mahal, di mana dalam tradisi Yahudi, minyak wangi bagi perempuan adalah salah satu benda paling berharga. Perempuan-perempuan mengumpulkan uang untuk membeli minyak wangi itu untuk mempersiapkan hari pernikahan mereka. Hari pernikahan adalah salah satu hari yang paling penting bagi perempuan Yahudi. Jadi mengorbankan minyak wangi adalah mengorbankan sesuatu yang paling penting bagi hidupnya. Ketika Yesus ada di rumah itu, diambilnya minyak wangi itu, dia pecahkan, dia tuangkan mengurapi Yesus, dan mengurapi Yesus dan minyak wangi itu turun dari kepala sampai kaki. Yesus mengatakan, jangan kamu halangi dia, karena dia sedang melakukan satu tindakan untuk mempersiapkan penguburan-Ku. Baik para murid, orang Farisi, Zakheus tidak ada perspektif ini. Yesus kemudian menambah pujian kepada perempuan ini, “Setiap kali Injil diberitakan, sampai selama-lamanya, setiap kali Injil diberitakan perbuatan ini akan disebut mengingat akan Aku.”

Saudara akan menemukan apa yang dilakukan oleh perempuan dari Bethania ini justru kontras dengan Petrus. Ketika Yesus memberitahukan Dia akan pergi ke Yerusalem, Dia akan ditangkap, Dia akan dimatikan, dijatuhkan hukuman mati dan Dia akan mati di atas kayu salib. Petrus tidak mempersiapkan jalan Yesus menuju kepada akhir di atas kayu salib. Petrus tarik Yesus, “Guru, sekali-kali tidak boleh terjadi seperti ini. Tidak akan pernah mungkin terjadi kepada Engkau.” Yesus dengan serius mengatakan, “Enyahlah engkau setan.” Tidak ada kalimat kemarahan Yesus yang lebih keras kepada murid yang lain kecuali kepada Petrus ketika dia menghalangi perjalanan Yesus ke Golgota. Kadang-kadang orang yang pernah jatuh dalam dosa, orang yang pernah sukar untuk percaya kepada Tuhan, mungkin bisa menjadi orang yang lebih beriman daripada orang yang lahir dari keluarga Kristen. Orang yang pernah jatuh dalam dosa, mungkin akan lebih mengerti anugerah Allah, ketimbang orang Kristen yang tidak ada gelombang dan tidak ada percobaan

dan tidak pernah jatuh di dalam pelbagai-bagai percobaan. Saudara dan saya mungkin bisa menjadi orang seperti Petrus. Menjadi orang yang justru menghalangi pekerjaan dan rencana Tuhan, karena perspektif kita, kita tidak bisa melihat anugerah Allah. Demikian juga dalam injil ada banyak karakter yang justru membelokkan jalan Allah yang lurus, bahkan membuat orang tersesat dari jalan yang lurus itu. Alkitab atau dalam terjemahan bahasa Inggris bukan hanya *lost* tetapi *crooked*. **Salah satu cara kita membengkokkan jalan Allah yang lurus, yaitu melalui sikap kita yang menjadi penggoda.** Hati-hati di dalam hidup Kristen kita. Pada waktu kita terlalu fokus diri, mementingkan diri, kita bisa membelokkan rencana Allah. Apalagi kepentingan kita yang bersifat jasmani. Di dalam Perjanjian Lama Ulangan 13:5,10,13, memberi peringatan sangat keras yaitu kita yang membengkokkan orang dari jalan Allah, mereka haruslah dihukum mati. Ini menunjukkan kepada kita keseriusan, yaitu kita yang tidak hati-hati mengakibatkan orang lain tersandung. Tuhan akan menuntut pertanggungjawaban kepada kita.

Saya ingin ambil satu contoh lagi dari Kisah Rasul 13. Di dalam Kis 13 ada seorang bernama Baryesus, seorang tukang sihir yang kemudian berusaha memimpin prokonsul Sergius Paulus, yaitu berusaha mempengaruhi Sergius Paulus meninggalkan iman kepercayaan yang sejati yang sudah diterima dari Paulus. Maka Paulus kemudian menegurnya, “Hai anak Iblis, engkau penuh dengan rupa-rupa tipu muslihat dan kejahatan, engkau musuh segala kebenaran, tidakkah engkau akan berhenti membelokkan Jalan Tuhan yang lurus itu?” Membelokkan jalan Tuhan yang lurus itu adalah upaya kita membelokkan orang, memimpin orang menjauhi dari jalan yang lurus dan sempit dari Tuhan. Maka itu sebabnya Alkitab mengatakan barangsiaapa yang dengan sadar dan dengan sengaja membuat orang tersandung dan kemudian tersesat, orang-orang ini adalah orang-orang yang menjadi pengantara daripada kejahatan. Orang-orang semacam ini adalah orang-orang yang menjadi pengantara daripada percobaan. Yang membelokkan jalan Tuhan yang lurus.

Markus setelah ini membawa kita melihat percobaan yang Yesus alami, bukan hanya di padang belantara, tetapi juga ada percobaan terhadap Yesus dalam bagian-bagian yang lain. Markus kemudian membaginya menjadi 3 kelompok yang adalah menjadi percoba bagi perjalanan Yesus yang lurus menuju ke kayu salib. Yang pertama, tentu saja setan yang mencobai Yesus di padang belantara. Kedua, orang-orang yang mencobai Yesus, yaitu orang-orang yang berseberangan dengan Yesus, orang-orang Yahudi dan orang-orang Romawi. Kelompok ketiga yang adalah menjadi percoba bagi Yesus, adalah para murid-Nya sendiri. Yang tidak mengerti, yang tidak memahami. Sampai kapan mereka baru mengerti perjalanan Yesus

yang lurus itu, sampai ke atas kayu salib. Kapan mereka mengerti? Ketika Yesus memberitahukan mereka 3x bahwa Dia akan pergi ke Yerusalem, Dia akan ditangkap, Dia akan dituduh menista agama, kemudian Dia akan dijatuhkan hukuman mati, Dia akan disalibkan, Dia akan mati, Dia akan dibangkitkan pada hari ketiga, semua ini diulang berkali-kali. Tetapi para murid masih juga tidak mengerti. Bahkan sampai ketika Yesus sudah bangkit, para muridpun masih belum mengerti. Peristiwa perjalanan dua orang ke Emaus, di dalam perjalanan itu, Yesus muncul di tengah-tengah mereka dan berjalan bersama-sama dengan mereka. Yesus mengikuti percakapan dengan mereka. Saudara perhatikan apa yang dikatakan oleh para murid itu. Para murid itu berkata, “Apakah engkau orang terakhir yang tahu apa yang terjadi di Yerusalem? Tidak tahu hari-hari belakangan ini terjadi peristiwa besar. Ada orang yang disebut Yesus dari Nazaret, kami pikir, kami percaya, Dia adalah Mesias yang dijanjikan, dan kami mengikuti Dia, kami mengajar pengajaran-Nya, kami melihat Dia melakukan mukjizat, kami melihat Dia membangkitkan orang mati. Tetapi kemudian Dia ditangkap oleh imam-imam kepala, ahli Taurat, dan Romawi, tanpa perlawanan. Tidak ada mukjizat. Ditangkap, disiksa, dipermalukan dan dibunuh dengan cara yang paling tidak manusiawi. Bahkan hak asasi-Nya pun diambil, dengan cara disalibkan di atas kayu salib. Dan ini sudah hari ketiga. Seluruh mimpi kami selesai. Meskipun Dia mengatakan Dia akan bangkit pada hari ketiga, tapi ini sudah hari ketiga. Kami tidak tahu apa yang akan terjadi besok. Yang kami tahu, perjalanan kami ikut dengan Dia selesai. Itulah sikap para murid. Itulah pengenalan para murid.

Jika kita di posisi para murid, kita tidak lebih baik dari mereka. Kita mungkin seperti kebanyakan yang lain, kita melarikan diri. Petrus pun menyangkal Yesus tiga kali. Itulah kelemahan manusia. Tidak mudah mengikuti jalan Tuhan sampai kepada akhir. Kita mudah terjebak, kemudian membelokkan jalan Tuhan. Para murid mengenali Yesus sampai ketika makan, Yesus mengambil roti dan memecahkannya. Hanya ada satu orang yang mengaitkan identitas diri-Nya dengan memecah roti, yaitu tubuhNya yang dihancurkan. Itulah Yesus Kristus. Melalui tindakan itu mereka baru ingat, bahwa itu Tuhan yang sudah bangkit dari kematian. Berapa jauh, berapa lama, mereka perlu tunggu sampai kesadaran itu tiba. Berapa kali mereka sudah menjadi percoba yang berusaha membengkokkan jalan Tuhan. Itu sebabnya mengikut jalan Tuhan tidak mudah, tetapi bukan tidak mungkin. Itu sebabnya mari kita belajar dari prinsip ini, untuk mengawasi hidup kita, supaya kita jangan menjadi pengantara dari ujian dan percobaan bagi orang lain. Kiranya Tuhan menolong kita untuk hidup benar, mengikut Tuhan di dalam jalan yang Tuhan sudah buka bagi kita sampai pada akhirnya. Kiranya Tuhan menolong kita. Amin.

